

Analisis Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di SMA Global Prima National Plus School

**Haposan Lumbantoruan, Gunawan Bahagia Siringoringo, Bil Farel Pelawi,
Taufiq Syarif Akmal, Winida Marpaung**

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

Author Corresponding: Haposan Lumbantoruan

Abstract

Based on the data analysis results, there were 110 subjects in the study, consisting of 45 males and 65 females from SMA Global Prima National Plus School, using purposive sampling technique. The descriptive analysis of learning motivation in female students appears to be higher than that of male students. Although female students show higher learning motivation than male students, the distribution of the percentage of high learning motivation does not differ significantly between the two, indicating uniformity in learning motivation among female and male students. Additionally, classical assumption tests indicate that the research instrument data have a normal distribution and homogeneity of variance among groups of students' learning motivation. This conclusion provides an overview of the differences in learning motivation based on gender, with an indication that female students tend to have higher learning motivation. The analysis results show that the significance value (2-tailed) in the Independent Sample T-Test is 0.645, which is greater than the significance level of 0.05. Therefore, the hypothesis in this research suggests that there is no significant difference in learning motivation between male and female students.

Keywords: learning motivation; gender; students

Abstrak

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 110 subjek penelitian, terdiri dari 45 laki-laki dan 65 perempuan di SMA Global Prima National Plus School dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Meskipun siswa perempuan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki, distribusi persentase motivasi belajar tinggi tidak terlalu berbeda antara keduanya, menunjukkan keseragaman dalam motivasi belajar di antara siswa perempuan dan laki-laki. Selain itu, uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data dari instrumen penelitian memiliki distribusi normal dan homogenitas varians antar kelompok motivasi belajar siswa. Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang perbedaan motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin, dengan indikasi bahwa siswa perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) pada Uji Independent Sample T-Test adalah 0,645, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan.

Kata kunci : Motivasi Belajar; Jenis Kelamin; Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi kunci kemajuan bangsa dalam era globalisasi, dihadapkan pada tantangan dan masalah. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, sebagaimana terlihat dari peringkat 69 dari 76 negara dalam survei OECD tahun 2015. Sardiman (2016) menyampaikan bahwa setiap bidang pendidikan dan pengajaran memiliki pedoman umum untuk menetapkan tujuan dan hasil akhir, yang diatur oleh undang-undang atau kebijakan. Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950, yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No. 1/1954, menetapkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila, cakap, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah. Tujuan dalam

pendidikan dan pengajaran adalah upaya untuk merumuskan hasil yang diharapkan dari siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajar. Menurut Surakhmad (dalam Sardiman, 2016), tujuan pengajaran merupakan panduan praktis tentang sejauh mana interaksi edukatif harus diarahkan untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, tujuan menjadi harapan atau keinginan dari subjek belajar, memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Dari rumusan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip untuk membentuk manusia atau warga negara memiliki kriteria yang susila, cakap, dan sosial. Sekolah menjadi wadah di mana tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai, melalui proses pendidikan formal yang mencakup kegiatan terencana, termasuk kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegiatan belajar menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, di mana manusia, khususnya peserta didik, dianggap sebagai subjek utama..

Menurut Hurlock (dalam Agustina, 2018) Peserta didik adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks belajar-mengajar, siswa dianggap sebagai pihak yang memiliki cita-cita dan tujuan yang berupaya mencapainya, sesuai dengan pandangan Sardiman (2016). Slamento (dalam Wahab, 2016) mendefinisikan belajar sebagai upaya individu untuk mengubah perilaku secara keseluruhan melalui pengalaman dengan lingkungannya. Uno (2017) menambahkan bahwa belajar melibatkan perubahan perilaku berdasarkan interaksi dengan lingkungan, baik secara formal, informal, maupun non-formal. Meskipun belajar penting, tidak semua siswa merasakannya menyenangkan; sebagian bahkan melakukan perilaku bolos, seperti yang terjadi pada tujuh pelajar di Depok yang terjaring razia karena bermain game online di warnet saat jam sekolah (www.tribunnews.com).

Masalah belajar menjadi tantangan utama bagi setiap individu, terutama peserta didik. Kurangnya semangat dalam belajar menjadi permasalahan yang muncul, terutama pada siswa jurusan IPS di SMA Methodist-2. Hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang semangat, sering bolos, dan kehadiran dalam proses belajar mengajar kurang aktif. Peraturan baru sekolah yang membatasi absensi hingga 20 kali membuat siswa hadir hanya untuk absen dan bertemu teman. Pekerjaan rumah (PR) sering dikerjakan di sekolah pada hari batas pengumpulan. Kondisi ini mengindikasikan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan meningkatkan motivasi siswa, khususnya pada jurusan IPS di SMA Methodist-2.

Tantangan utama dalam belajar terlihat melalui fenomena siswa dengan motivasi belajar rendah, tercermin dalam bolos, pengerjaan tugas di sekolah, dan kurangnya keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar rendah, menurut Santrock (2013), dapat menghambat usaha belajar, sedangkan siswa yang termotivasi tinggi cenderung lebih antusias dalam pembelajaran.

Definisi motivasi belajar oleh Mc. Donald (dalam Djamarah, 2011) menggambarkan kondisi internal yang memainkan peran penting dalam aktivitas sehari-hari, melibatkan perubahan energi, munculnya perasaan, dan rangsangan dari tujuan atau kebutuhan.

Menurut Uno (2017) motivasi dalam konteks belajar memiliki beberapa peran penting, seperti memperkuat faktor-faktor yang mendukung pembelajaran, mengklarifikasi tujuan belajar, menentukan kendali terhadap rangsangan belajar, dan membentuk ketekunan dalam belajar. Belajar pada dasarnya adalah kegiatan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif. Cronbach (dalam Wahab, 2016) menggambarkan belajar sebagai aktivitas yang mengarah pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Oleh karena itu, memahami motivasi belajar menjadi kunci penting dalam menjelaskan perilaku individu, khususnya dalam konteks pembelajaran.

Belajar sebagai proses untuk mengubah tingkah laku subjek belajar, ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sardiman (2016) menekankan pada faktor internal, khususnya yang terkait dengan aspek fisiologis dan psikologis, dalam konteks interaksi belajar-mengajar yang mencakup motivasi dan *reinforcement*. Faktor-faktor psikologis memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan belajar.

Staton (dalam Sardiman, 2016) mengidentifikasi enam faktor psikologis utama, yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan. Motivasi dan belajar saling mempengaruhi satu sama lain. Uno (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar, mendorong perubahan tingkah laku. Badaruddin (2015) menggambarkan motivasi belajar sebagai dorongan energi atau psikologis siswa untuk menguasai hal baru, seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, dan sikap.

Motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pencapaian hasil yang baik, melainkan juga melibatkan upaya untuk mencapai tujuan belajar dengan pemahaman dan pengembangan. Motivasi belajar menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran, memengaruhi tingkat keterlibatan siswa baik secara aktif maupun pasif dalam kelas. Keadaan ini dapat berdampak pada hasil dan prestasi belajar siswa. Alderfer (dalam Setiawan, 2017) mendefinisikan motivasi belajar sebagai kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap motivasi belajar sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Indikator motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2017) dan Badaruddin (2015), melibatkan berbagai aspek: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam

belajar, penghargaan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kerangka pandangan Badaruddin (2015) indikator motivasi belajar mencakup persiapan belajar (kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik, dan materi belajar), keterlibatan dalam proses belajar mengajar (perhatian, keaktifan, dan pemilihan tempat duduk), dan tindak lanjut setelah proses belajar mengajar (pengulangan materi, bertanya kepada teman, orangtua, dan guru, serta mencari materi tambahan). Ada beberapa ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman, (2018) yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kondisi jasmani, rohani, cita-cita, kemampuan, dan perhatian siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup upaya guru dalam pembelajaran, fasilitas belajar, dan kondisi lingkungan sekitar siswa (Rima Rahmawati, 2016). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sangatlah penting. Orang tua dapat membantu tugas sekolah, menanggapi prestasi akademik dari siswa, melakukan komunikasi antara orang tua dan guru terkait perkembangan belajar siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. (Gan & Bilige, 2019). Tingkat kecemasan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kecemasan rendah meningkatkan semangat belajar melalui dukungan, infrastruktur, cara belajar yang sesuai, minat, dan lingkungan keluarga serta sekolah yang mendukung. (Ahyani & Asmarani 2012). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Vivin, dkk. (2019) yang menegaskan bahwa kecemasan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Kesimpulan ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu adanya kesehatan mental yang sehat maka akan cenderung meningkatkan motivasi belajar yang tinggi, demikian sebaliknya siswa yang kesehatan mentalnya tidak sehat maka akan cenderung timbulnya motivasi belajar yang rendah. (Achmad Badaruddin dkk, 2016).

Perbedaan motivasi belajar antara siswa perempuan dan laki-laki dapat dilihat sebagai dampak dari faktor kesetaraan gender. Hoang (2008) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan pembentukan sikap juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap gender. Dalam jurnalnya, ia mengungkapkan bahwa karakteristik yang berbeda antara anak perempuan dan laki-laki dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Perbedaan ini berdampak pada keberadaan siswa perempuan dan laki-laki di sekolah. Lingkungan sekolah, yang terstruktur dengan jadwal waktu, fakta-fakta terpilih, peraturan tertentu, dan metode pengajaran verbal, memengaruhi kenyamanan siswa. Anak

perempuan cenderung merasa lebih nyaman dalam lingkungan semacam ini, sedangkan anak laki-laki mungkin tidak merasa sebegitu nyaman (Sausa, 2012).

Hasil wawancara studi pendahuluan dengan siswa SMA N 1 Tabanan mengungkapkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih aktif di dalam kelas, sementara siswa laki-laki lebih dominan datang terlambat ke sekolah. Observasi ini mencerminkan peran jenis kelamin sebagai faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa, sesuai dengan temuan Malini (2018).

Penelitian sebelumnya melibatkan siswa kelas X, XI, dan XII dari dua SMK Swasta di Bandung, yaitu SMK Swasta Bandung, dengan total sampel penelitian sebanyak 150 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar antara siswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan menunjukkan skor rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan fenomena yang sudah di uraikan di atas, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Analisis Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin di SMA Global Prima National Plus School”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji motivasi belajar siswa ditinjau berdasarkan jenis kelamin antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah 160 siswa dari SMA Global Prima National Plus School. Sugiyono (2020) mendefinisikan populasi sebagai kategori luas yang terdiri dari objek atau individu dengan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan selanjutnya diambil kesimpulan. Sampel penelitian ini terdiri dari 110 menggunakan *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Ini berarti informan dipilih berdasarkan kekuasaan atau pengetahuan khusus terhadap sumber data yang dituju. Dengan kata lain, informan ini dianggap memiliki wawasan atau informasi yang paling relevan terkait dengan subjek penelitian yang didasarkan atas pertimbangan atau karakteristik tertentu yaitu sampel merupakan siswa-siswi kelas X-XII SMA Global Prima National Plus School. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan skala Likert. Skala Likert, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016), digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang diteliti. Skala motivasi belajar

siswa yang telah disusun dan akan diuji. Skala motivasi belajar dibuat dengan menggunakan teori Uno (2017).

Indikator-indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2017) yang menjadi dasar pengembangan skala motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi Adanya hasrat dalam keinginan berhasil, adanya dorongan sebagai kebutuhan dalam belajar, adanya harapan untuk mewujudkan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Dibawah ini adalah tabel *blueprint* skala motivasi belajar yang terdiri dari 36 butir pernyataan yang telah disusun menjadi skala, dengan 18 butir pernyataan *favourable* dan 18 butir pernyataan *unfavourable*.

Validitas dan reliabilitas yang kuat akan menghasilkan informasi berharga mengenai status topik penelitian saat ini. Uji validitas butir merupakan alat yang digunakan untuk menilai derajat keaslian atau validitas suatu instrumen. Menurut Arikunto (2013) validitas suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahian suatu instrumen. Jika instrumen nilai r minimal 0,30 menunjukkan bahwa instrument yang digunakan itu valid. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka 0.00 sampai 1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi, dan berlaku juga sebaliknya (Azwar, 2012).

Hipotesis ini diuji melalui *independent sample t-test* dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis adalah proses mengevaluasi kekuatan bukti dalam sampel dan memberikan premis untuk membuat kesimpulan tentang populasi. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengambil keputusan hipotesis yang diuji diterima ataupun ditolak (Hussein, 2021). Uji-t sampel independen digunakan untuk menentukan signifikansi perbedaan rata-rata antara dua populasi dengan membandingkan rata-rata dari dua sampel tersebut. Sebelum menjalankan *independent sample t-test*, peneliti memastikan konsistensi dan keteraturan data. Homogenitas diuji menggunakan *homogeneity of variance test*, sementara normalitas distribusi data diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26 for windows*. Pengujian normalitas data merupakan prasyarat dasar dari analisis statistik, karena seandainya data terdistribusi normal, maka pengukurannya menggunakan statistik parametrik, dan jika data tersebut tidak terdistribusi normal, maka pengukurannya menggunakan statistik nonparametrik (Norfai, 2020). Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama (Nuryadi et al., 2017). Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu pada item skala motivasi belajar untuk

memastikan nilai yang memiliki korelasi kurang dari $r = 0,3$ sebelum melanjutkan ke uji data (Azwar, 2012).

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat 110 subjek penelitian yang terbagi menjadi 45 laki-laki dan 65 perempuan. Distribusi usia menunjukkan variasi signifikan, dengan mayoritas subjek berusia 15 dan 16 tahun. Pada usia 15 tahun, terdapat 33,4% laki-laki dan 38,5% perempuan, sedangkan pada usia 16 tahun, persentase laki-laki dan perempuan adalah 31,1% dan 33,8%. Jumlah subjek pada usia 17 tahun menurun, terutama pada perempuan dengan persentase 12,3%. Berdasarkan kelas, subjek penelitian terbagi menjadi kelas X, XI, dan XII. Kelas X memiliki persentase laki-laki sebesar 33,3% dan perempuan 38,5%, sementara kelas XI memiliki persentase laki-laki 37,8% dan perempuan 35,3%. Kelas XII menunjukkan distribusi yang berbeda, dengan persentase laki-laki sebesar 28,9% dan perempuan 26,2%. Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran jelas tentang distribusi subjek penelitian berdasarkan usia dan kelas.

Tabel 1. Karakteristik Laki-laki dan Perempuan

	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Usia	14	1	2,2	3	4,6
	15	15	33,4	25	38,5
	16	14	31,1	22	33,8
	17	14	31,1	8	12,3
	18	1	2,2	7	10,8
	Total	45	100,0	65	100,0
Kelas	X	15	33,3	25	38,5
	XI	17	37,8	23	35,3
	XII	13	28,9	27	26,2
	Total	45	100,0	65	100,0

Skor motivasi belajar siswa laki-laki didasarkan pada 24 item, yang masing-masing memiliki empat kemungkinan jawaban dan skor mulai dari satu hingga empat. Rentangnya adalah 24x1 hingga 24x4, sesuai dengan 24 hingga 96, dengan *mean* hipotetiknya $(24+96):2 = 60$. Dalam

penelitian ini, standar deviasi hipotetik adalah $(96-24): 6 = 12$. *Mean* empirik yang diperoleh dari skala motivasi belajar siswa laki-laki adalah 76,0 dengan standar deviasi 6,2.

Tabel 2. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik pada Laki-laki

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Motivasi Belajar Siswa Laki-laki	62	90	76,0	6.297	24	96	60	12

Analisis frekuensi variabel motivasi belajar siswa menghasilkan data yang menunjukkan *mean empirik* > *mean hipotetik* **76,0** > **60**, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki motivasi belajar siswa yang lebih tinggi daripada populasi secara keseluruhan. Selanjutnya akan dibagi menjadi tiga kategori motivasi belajar siswa yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $\sigma = (96-24):6 = 12$ dan *mean* hipotetiknya adalah $\mu = (24+96):2 = 60$. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat perhitungan berdasarkan rumus yang telah diberikan sebelumnya, diperoleh $x < (60 - 12) = x < 48$, $(60 - 12) \leq x < (60 + 12) = 48 \leq x < 72$, dan $x \geq (60 + 12) = x \geq 72$.

Berdasarkan kategori pada Tabel , tidak ada motivasi belajar siswa laki-laki dalam kategori rendah (0%) dalam kategori motivasi belajar siswa sedang, terdapat jumlah subjek 13 dengan persentase (28,9 %) dalam kategori motivasi belajar siswa tinggi, terdapat jumlah subjek 32 dengan presentase (71,1%).

Tabel 3. Kategori Data Motivasi Belajar Siswa Laki-laki

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Motivasi Belajar Siswa Laki-laki	$x < 48$	Rendah	0	0 %
	$48 \leq x < 72$	Sedang	13	28,9 %
	$x \geq 72$	Tinggi	32	71,1 %
Jumlah			45	100 %

Skor motivasi belajar siswa perempuan didasarkan pada 24 item, yang masing-masing memiliki empat kemungkinan jawaban dan skor mulai dari satu hingga empat. Rentangnya adalah

24x1 hingga 24x4, sesuai dengan 24 hingga 96, dengan *mean* hipotetiknya $(24+96):2 = 60$. Dalam penelitian ini, standar deviasi hipotetik adalah $(96-24):6 = 12$. *Mean* empirik yang diperoleh dari skala motivasi belajar siswa laki-laki adalah 76,7 dengan standar deviasi 6,8.

Tabel 4. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik pada Perempuan

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Motivasi Belajar Siswa Perempuan	61	93	76,7	6.843	24	96	60	12

Analisis frekuensi variabel motivasi belajar siswa menghasilkan data yang menunjukkan *mean empirik* > *mean hipotetik* **76,7 > 60**, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki motivasi belajar siswa yang lebih tinggi daripada populasi secara keseluruhan. Selanjutnya akan dibagi menjadi tiga kategori motivasi belajar siswa yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $\sigma = (96-24):6 = 12$ dan *mean* hipotetiknya adalah $\mu = (24+96):2 = 60$. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat perhitungan berdasarkan rumus yang telah diberikan sebelumnya, diperoleh $x < (60 - 12) = x < 48$, $(60 - 12) \leq x < (60 + 12) = 48 \leq x < 72$, dan $x \geq (60 + 12) = x \geq 72$.

Berdasarkan kategori pada Tabel, tidak ada motivasi belajar siswa perempuan dalam kategori rendah (0%) dalam kategori motivasi belajar siswa sedang, terdapat jumlah subjek 14 dengan persentase (21,5 %) dalam kategori motivasi belajar siswa tinggi, terdapat jumlah subjek 51 dengan persentase (78,5%).

Tabel 5. Kategori Data Motivasi Belajar Siswa Perempuan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Motivasi Belajar Siswa Perempuan	$x < 48$	Rendah	0	0 %
	$48 \leq x < 72$	Sedang	14	21,5 %
	$x \geq 72$	Tinggi	51	78,5 %
Jumlah			65	100 %

Uji normalisasi dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan kebernornalan data. Hasil uji menunjukkan nilai p variabel motivasi belajar sebesar 0,093, dan lebih

besar dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	SD	Statistic	Sig. 2 <i>tailed</i>	
Motivasi Belajar Siswa	6,6	0,78	0,093	Sebaran Normal (sig. > 0,05)

Berdasarkan *test of homogeneity of variances*, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,645 ($p > 0,05$) maka variansi data antar kelompok pada variabel motivasi belajar siswa adalah *homogeny*, sehingga karakteristik kumpulan data yang diteliti adalah sama.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar Siswa	0,214	1	108	0,645

Pengujian hipotesis dilakukan setelah berhasil melewati uji asumsi tradisional. Tes ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel atau kelompok guna menemukan perbedaan. Dalam penelitian ini, untuk memastikan adanya perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Uji *Independent Sample T-Test*. Hasil dari Independent Samples T-Test pada asumsi persamaan variansi menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05, hipotesis diterima, sedangkan jika lebih kecil dari 0,05, hipotesis ditolak. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi asumsi same-variance (*2-tailed*) sebesar 0,645 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel	Sig (2 tailed)
Motivasi Belajar Siswa Laki-laki dan Perempuan	0,645

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 110 subjek penelitian, terdiri dari 45 laki-laki dan 65 perempuan. Distribusi usia menunjukkan variasi yang signifikan, dengan mayoritas subjek berusia 15 dan 16 tahun. Pada usia 15 tahun, terdapat 33,3% laki-laki dan 38,5% perempuan, sementara pada usia 16 tahun, persentase laki-laki dan perempuan adalah 31,1% dan 33,8%. Jumlah subjek pada usia 17 tahun menurun, terutama pada perempuan dengan persentase 12,3%. Dilihat dari kelas, subjek penelitian terbagi menjadi kelas X, XI, dan XII. Kelas X memiliki persentase laki-laki sebesar 33,3% dan perempuan 38,5%, sementara kelas XI memiliki persentase laki-laki 37,8% dan perempuan 35,4%. Kelas XII menunjukkan distribusi yang berbeda, dengan persentase laki-laki sebesar 28,9% dan perempuan 26,2%. Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran jelas tentang distribusi subjek penelitian berdasarkan usia dan kelas.

Skor motivasi belajar siswa laki-laki, didasarkan pada 24 item dengan skor mulai dari satu hingga empat. Rentangnya adalah 24 hingga 96, dengan mean hipotetiknya $(24+96):2 = 60$. Dalam penelitian ini, standar deviasi hipotetik adalah $(96-24):6 = 12$. Mean empirik yang diperoleh adalah 76,0 dengan standar deviasi 6,2. Analisis frekuensi variabel motivasi belajar siswa menghasilkan data menunjukkan mean empirik $>$ mean hipotetik ($76,0 > 60$), yang berarti subjek penelitian memiliki motivasi belajar siswa yang lebih tinggi daripada populasi secara keseluruhan. Selanjutnya, subjek dibagi menjadi tiga kategori motivasi belajar siswa, yaitu rendah (0%), sedang (28,9%), dan tinggi (71,1%).

Skor motivasi belajar siswa perempuan, dengan rentang dan metode analisis yang sama, menghasilkan mean empirik sebesar 76,7 dengan standar deviasi 6,8. Analisis frekuensi menunjukkan bahwa mean empirik $>$ mean hipotetik ($76,7 > 60$), mengindikasikan motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada populasi secara keseluruhan. Kategori motivasi belajar siswa perempuan terbagi menjadi rendah (0%), sedang (21,5%), dan tinggi (78,5%). berdasarkan hasil analisis, motivasi belajar siswa perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa laki-laki. Hal ini dapat diinterpretasikan dari mean empirik yang lebih tinggi pada

skor motivasi belajar siswa perempuan, serta persentase subjek perempuan yang tergolong dalam kategori motivasi belajar tinggi (78,5%), yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek laki-laki (71,1%). Pada intinya, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Meskipun statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan, persentase motivasi belajar yang tinggi tidak terlalu jauh berbeda antara kedua kelompok jenis kelamin. Hal ini bisa menunjukkan bahwa meskipun secara rata-rata siswa perempuan memiliki skor motivasi belajar yang lebih tinggi, distribusi motivasi belajar di antara keduanya relatif seragam.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memeriksa ketidaksesuaian data dari instrumen penelitian. Uji normalisasi dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan kebernormalan data. Hasil uji menunjukkan nilai p variabel motivasi belajar sebesar 0,093, dan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal. Uji homogenitas varians menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,645 ($p > 0,05$), menandakan bahwa variansi data antar kelompok pada variabel motivasi belajar siswa homogen. Dengan demikian, karakteristik kumpulan data yang diteliti dianggap sama. Untuk memastikan perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, digunakan Uji *Independent Sample T-Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih besar dari 0,05, hipotesis diterima; jika lebih kecil dari 0,05, hipotesis ditolak. Hasil menunjukkan nilai signifikansi asumsi *same-variance* (2-tailed) sebesar 0,645 ($p > 0,05$), menandakan bahwa hipotesis tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 110 subjek penelitian, terdiri dari 45 laki-laki dan 65 perempuan di SMA Global Prima National Plus School dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Meskipun siswa perempuan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki, distribusi persentase motivasi belajar tinggi tidak terlalu berbeda antara keduanya, menunjukkan keseragaman dalam motivasi belajar di antara siswa perempuan dan laki-laki. Selain itu, uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data dari instrumen penelitian memiliki distribusi normal dan homogenitas varians antar kelompok motivasi belajar siswa. Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang perbedaan motivasi belajar berdasarkan

jenis kelamin, dengan indikasi bahwa siswa perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) pada Uji *Independent Sample T-Test* adalah 0,645, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan.

4.2 Saran

Saran Peneliti bagi siswa sebagai acuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri masing-masing agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara lebih terarah. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menganalisis hal-hal yang perlu diperhatikan institusi pendidikan terkait dalam menyusun beberapa hal yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, seperti strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Bagi orang tua sebagai wawasan mengenai motivasi belajar siswa, sehingga orang tua juga dapat bersinergi dengan guru/sekolah untuk memberikan dukungan dan bimbingan dalam mendorong keberhasilan siswa mencapai kesuksesannya.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : Deepublish.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal*. CV Abe Kreatifindo.
- Badaruddin, A., Erlamsyah, E., & Said, A. (2016). Hubungan kesehatan mental dengan motivasi belajar siswa. *Konselor*, 5(1), 50-65.
- Djamarah, S. B (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 1-16.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula : Journal of Teaching and Learning*, 1(2).

- Igo, S. D. H. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *CHATRA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 79-85.
- Kompri, (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar.
- Malini, G. A. N. D., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan sistem full day school. *Jurnal Psikologi Udayana*, 32(1), 145-155.
- Pd, H. M., & Ag, Z. M. (2020). Penerapan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B. Uno. *el_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB*, 11(2), 16-39.
- Priyanto, D. (2011). *SPSS : Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855-4861.
- Reni Hidayati, M., Triyanto ddk. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio*. 8(3) :1153-1160.
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 64-75.
- Sa'diyah, L. F., & Jailani, A. Q. (2023). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dalam Prespektif Kesetaraan Gender di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Malang. *Shaut al Arabiyyah*, 11(2), 345-351.
- Saragi, M. P. D., & Suryani, R. (2018). Perbedaan motivasi belajar siswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Sardiman, AM. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suhadi, F. (2019). *Hubungan Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wahab, R (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Widiasworo, E. (2017). *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Yogyakarta :
- Araska Malini, G. A. N. D., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan sistem full day school. *Jurnal Psikologi Udayana*, 32(1), 145-155.
- Pd, H. M., & Ag, Z. M. (2020). Penerapan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B. Uno. *el_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB*, 11(2), 16-39.
- Priyanto, D. (2011). *SPSS : Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855-4861.
- Reni Hidayati, M., Triyanto ddk. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio*. 8(3) :1153-1160.
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 64-75.
- Sa'diyah, L. F., & Jailani, A. Q. (2023). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dalam Prespektif Kesetaraan Gender di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Malang. *Shaut al Arabiyyah*, 11(2), 345-351.
- Saragi, M. P. D., & Suryani, R. (2018). Perbedaan motivasi belajar siswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3 (1).
- Sardiman, AM. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suhadi, F. (2019). *Hubungan Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.

Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara

Wahab, R (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Widiasworo, E. (2017). *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Yogyakarta : Araska.